

## KEPRET KAMALE

Oleh: Dhea Indres Narulita

(Pembimbing Tugas Akhir Dindin Heryadi, M.Sn dan Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.sn)

Jurusan Seni Tari, Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl.Parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

Email: Dheaindresnaruita@yahoo.com (085208187772)

---

### RINGKASAN

*Kepret Kamale* merupakan judul yang dipilih untuk karya tari ini. *Kepret* diambil dari nama gerak tari Jaipongan Jawa Barat yang menjadi objek pada karya tari ini. *Kamale* diambil dari bahasa sunda yang artinya kemana-mana. Maka jika digabungkan menjadi *kepret* yang kemana-mana. Gerak *Kepret* yang diambil dari gerak tari Jaipongan Jawa Barat yang menjadi ciri khas tarian yang ada di Jawa Barat. Gerak *Kepret* ini divariasikan lalu dikembangkan dengan aspek waktu, ruang, dan tenaga. Sehingga menemukan teknik dan gerak yang baru.

Karya ini menjadi sebuah karya tari berjenis kelompok. Akan tetapi tarian ini tetap akan diarahkan dan diorientasikan pada tari Jaipongan dan dipadukan dengan gerak Pop *Dance* seperti *Waking* dan K-pop (*Korean style*) tetapi tetap berorientasikan pada gerak *Kepret* sesuai kemampuan penata. Karya tari ini menggunakan tujuh penari perempuan, tidak ada makna khusus dalam jumlah penari *Kepret Kamale*, penata hanya ingin mencoba dan membuat pola lantai yang bervariasi dengan menggunakan penari tujuh perempuan. Penari perempuan karena penata ingin memvisualisasikan gerakan *kepret* yang sudah divariasikan ke dalam ketubuhan penari perempuan karena ketubuhan perempuan lebih indah dan cocok untuk karya *Kepret Kamale*.

Tipe tarian *Kepret Kamale* adalah studi dari gerak *Kepret* tari Jaipongan. Pencarian dan pengembangan gerak atau kemungkinan-kemungkinan dalam mengembangkan gerak tersebut, misalnya gerak *Kepret* pada umumnya digerakkan pada tangan lalu divariasikan ke bagian tubuh lainnya seperti kepala, bahu, dada, badan, lengan, pinggul, pantat dan kaki, maka akan menghasilkan teknik dan gerak yang baru. Selain itu penata mengembangkan gerak *Kepret* yang pada umumnya di dalam tari Jaipongan posisi tangan yang selalu diagonal, lurus ke samping kanan dan kiri atau menggunakan tangan satu. Penata kembangkan melalui ruang yang nantinya akan menghasilkan bentuk tangan gerak yang berbeda. Karya tari *Kepret Kamale* dipentaskan pada *Proscenium stage* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata kunci : *Kepret*, Studi, Koreografi Kelompok.

## ABSTRACT

*Kepret Kamale* is the title chosen for this dance work. *Kepret* taken from the name of Jaipongan dance movement of West Java which became the object of this dance work. *Kamale* taken from the Sundanese language which means everywhere. So if combined into a kepret everywhere. *Kepret* motion taken from Jaipongan dance movement of West Java which is characteristic of dance that exist in West Java. *Kepret* motion is varied and then developed with aspects of time, space, and energy. So finding new techniques and moves.

This work became a work of group-type dance. However, this dance will still be directed and oriented to Jaipongan dance and combined with Pop Dance movements such as Waking and K-pop (Koreanstyle) but still oriented to *Kepret* movement according to the ability of the stylist. This dance work uses seven female dancers, there is no special meaning in the number of dancers *Kepret Kamale*, the stylist just wants to try and create a varied floor pattern by using seven female dancers. Female dancers because the stylists want to visualize the movement of the already-varied needs the female dancers because women's body is more beautiful and suitable for the work of *Kepret Kamale*.

Dance type *Kepret Kamale* is a study of motion *Kepret*Jaipongan dance. Search and development of motion or possibilities in developing the motion, for example *Kepret* motion is generally moved on the hands and then varied to other body parts such as head, shoulders, chest, body, arms, hips, buttocks and feet, it will produce techniques and motion the new one. In addition, the stylists develop *Kepret* motion which is generally in Jaipongan dance position of the hand which is always diagonal, straight to the right and left side or using one hand. Stylists develop through space that will result in different forms of hand motion. *Kepret Kamale* dance performed at Proscenium stage Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Keywords: *Kepret*, Study, Group Choreography

## I. PENDAHULUAN

Tari tradisi di Indonesia dapat dibedakan ke dalam dua kelompok atau *genre* yang berbeda yakni tari klasik dan tari kerakyatan. Tari klasik adalah tarian yang biasanya berasal dan berkembang di lingkungan istana raja dan bangsawan. Tari kerakyatan adalah tarian yang lahir dan berkembang di kalangan rakyat atau sekelompok masyarakat. Tari kerakyatan yang dimiliki masyarakat Jawa barat yang dikenal sampai saat ini ialah tari *Ketuk Tilu*. Sejak tahun 1800-an tari *Ketuk Tilu* sudah dikenal luas dimasyarakat Jawa Barat. (Diah Rahmatia Rusmawan. Indonesiaku Kaya: Tarian Negeriku. Bogor: Cita Insan Madani. 2010.p.18)

Tari *Ketuk Tilu* merupakan tarian yang sangat dikenal hingga ke pelosok-pelosok daerah. *Ketuk Tilu* tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan Jawa Barat. Asal mula nama ketuk Tilu diambil dari salah satu pengiringnya yaitu tiga buah ketuk (penclon bonang) seperti pemberi pola-pola irama di antara *Waditra* (alat-alat tabuh) lainnya sebagai rebab yang dimainkan melodi, kendang Indung (besar) dan kulanter (kendang kecil) yang mempertunjukkan irama serta dinamika tari/gerak, kecrek sebagai pengisi irama dan gong pemberi batas-batas pada lagu. (Endang Caturwati. Tari Di Tatar Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press. 2007.p.95). Seiring perkembangan jaman, tarian *Ketuk Tilu* yang awalnya berfungsi sebagai tari Upacara Ritual menjadi tarian tontonan yang dikemas menjadi tari pergaulan dan hiburan di kalangan masyarakat. Tari *Ketuk Tilu* sempat tenggelam dari perkembangan tari sunda, pada tahun 1960-an muncul kembali walaupun tidak seramai pada saat sebelumnya.(Endang Caturwati. Tari Di Tatar Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press. 2007.p.97)

“Pertunjukan Tari *Ketuk Tilu* pada awalnya berfungsi sebagai ‘Upacara Ritual’ menyambut panen padi, sebagai cetusan rasa gembira dan syukuran kepada Dewi Sri. Akibat dari pergeseran fungsi dan nilai, akhirnya fungsi upacara berubah menjadi bentuk tontonan dan hiburan. Dalam ilmu sosial, kondisi ini merupakan proses perubahan sosial yang mengacu pada perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan struktur sosial masyarakat.” (Endang Caturwati. Tari Di Tatar Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press. 2007.p.95).

Perkembangan Tari *Ketuk Tilu* ini telah menjadi inspirasi bagi para seniman di Jawa Barat untuk menciptakan tari kerakyatan lainnya. Mayoritas seniman asal Jawa Barat yang telah menciptakan tari bersumber dari tari *Ketuk Tilu*, namun tidak menutup kemungkinan untuk menciptakan gerak baru. Salah satunya yaitu seniman bernama Gugum Gumbira yang berasal dari kota Bandung. Pada tahun 1970-an Gugum Gumbira menciptakan tari kerakyatan sunda yang bersumber dari tari *Ketuk Tilu*, *Pencak silat*, *Banjet* dan *Tayub*. Gugum sendiri adalah pesilat dan penari *Ketuk Tilu* ala Priangan yang handal.(Endang Caturwati. Gugum Gumbira Dari Chacha Ke Jaipongan.Bandung: Sunan Ambu Prees. 2007.”p.9). Gugum Gumbira menciptakan tarian yang beliau berikan nama *Ketuk Tilu* Perkembangan. Saat itu perjalanan Gugum Gumbira tidaklah mulus banyak

hambatan bahkan seniman sunda banyak yang protes dengan nama tarian *Ketuk Tilu* Perkembangan hingga pada akhirnya *Ketuk Tilu* perkembangan diubah menjadi Jaipongan *genre* dari tari Kreasi Baru. Akhirnya tari Jaipongan sangat diminati oleh masyarakat Bandung hingga menjadi tarian yang dimiliki kota Bandung.

Jaipongan dipandang sebagai tarian yang kurang mendidik, tarian tersebut identik dengan erotis dan sensual karena di dalam tari tersebut terdapat gerakan dengan Julukan “Tiga G” (*Geol-Gitek-Goyang*) hingga menjadi ciri khas di dalam tarian Jaipongan. Pandangan terhadap tari Jaipongan menjadi sebuah fenomena pada masanya saat itu, dan akhirnya secara perlahan pandangan tersebut pupus karena tumbuhnya perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 80-an Jaipongan merajalela sebagai media ekspresi diri di dalam koridor pendidikan seni non formal di masyarakat, meskipun identik erotis hingga sampai hari ini tari Jaipongan masih berkembang di Jawa Barat dan menjadi seni tari identitas milik Jawa Barat, bahkan sekarang banyak sekali di Jawa Barat yang mendirikan sanggar Jaipongan.

Tari Jaipongan terdapat banyak nama motif gerak salah satunya ada motif gerak bernama *Kepret*. *Kepret* adalah gerakan pergelangan tangan yang sikap tegap ke arah atas lalu pergelangan tangan mengebas ke arah bawah lalu kembali lagi kesemula tetap tegap dengan waktu yang cepat. Gerak *kepret* ini sering sekali digunakan disetiap tari kerakyatan ataupun tari Jaipongan. Hampir semua tari Jaipongan yang ada di Jawa Barat menggunakan gerak *Kepret* sehingga menjadi ciri khas gerak yang ada di dalam tari Jaipongan Jawa barat.

Gerak *Kepret* yang terdapat di dalam tari Jaipongan memiliki pengertian yang berbeda-beda dan dengan cara pembawaan berbeda-beda contoh, sebagai tangkisan atau hindaran dari penari laki-laki yang akan menggodanya, namun gerak *Kepret* juga digunakan sebagai aksi gerak atau keindahan gerak saja. (Wawancara dengan Ria Dewi Fajaria. Senin 27 Februari 2017. 11.30 WIB, di kampus ISBI. Bandung). Semua tergantung koreografer yang menciptakan tarian tersebut. Gerak *Kepret* yang sering terlihat pada tari Jaipongan sehingga menjadi gerak khas dari tari Jaipongan tersebut. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi

penata tari untuk menciptakan sebuah karya tari yang mengambil objek dari gerak *Kepret* tari Jaipongan, sehingga karya tari ini dikemas menjadi sebuah karya tari kelompok. Gerak *Kepret* yang terdapat pada tari Jaipongan Jawa Barat menjadi awal munculnya ide untuk menggagasnya, sungguh sangat dekat dengan keseharian penata dan sering penata tarikan di setiap acara tertentu. Meskipun penata sangat dekat dengan ide ini, tidak begitu saja penata sadari. Muncul kesadaran setelah penata melihat suatu gerakan yang menyerupai seperti *Kepret* dan melewati renungan yang relatif tidak singkat. Sebuah kesadaran bahwa gerak *Kepret* dapat penata kembangkan sebagian tubuh lainnya hingga menjadi sebuah karya tari kelompok. Ide yang muncul berawal ketika penata tari melihat gerak yang menghentak pada tari *Pop dance* sehingga sadar bahwa gerak tersebut ada pada gerak *Kepret* pada tari Jaipongan sehingga muncullah rangsang kinestetik.

Gerak *Kepret* kemudian dikembangkan melalui ruang dan volume gerak dan divariasikan ke bagian-bagian tubuh lainnya sehingga menemukan gerak yang berbeda tidak seperti biasanya yang hanya digerakkan ditangan. Bagian tubuh tersebut seperti kepala, bahu, dada, pantat, kaki dan bagian tubuh lainnya yang dikembangkan melalui ruang, waktu, dan tenaga, Selain memvariasikan dan mengembangkan motif gerak *Kepret* tersebut, juga melihat esensi dari gerak *Kepret* seperti tiba-tiba, kokoh, *Stakato*, ketegasan, dan keangkuhan sehingga dapat membantu dalam pencarian gerak yang digabungkan dengan gerak *Kepret* yang sudah divariasikan. Namun, pada dasarnya karya tari yang diciptakan tetap diarahkan dan diorientasikan pada teknik dan bentuk tari Jaipongan.

#### **A. Rumusan Ide Penciptaan**

Gerak *Kepret* yang pada umumnya digerakkan pada tangan dengan sikap tangan yang sudah biasa seperti sikap kedua tangan diagonal sejajar dengan pinggang atau sikap kedua tangan lurus ke arah samping sejajar dengan bahu, kemudian dikembangkan hingga menemukan bentuk dan sikap yang berbeda pada umumnya kemudian gerak *kepret* tersebut divariasikan ke bagian anggota tubuh-tubuh lainnya sehingga menjadi motif gerak yang baru. Anggota tubuh lainnya seperti bagian kepala, bahu, dada, pantat, lengan tangan, kaki dan badan lalu gerak *kepret* tersebut akan dikembangkan ke dalam aspek ruang, waktu dan

tenaga. Esensi yang terdapat pada gerak *Kepret* menurut penata ketegasan, kokoh, tiba-tiba, stakato dan keangkuhan, menjadi penambahan gerak pada karya tari ini yang dipadukan dengan variasi dan pengembangan dari gerak *Kepret*. Dalam proses penciptaannya penata tari juga menggabungkan antara gerak tari *Pop Dance* dan juga gerak tari Tradisi. Gerak *Pop Dance* yang di ambil seperti *Waking* dan beberapa gerak k-pop (*Korean Style*) Yang kemudian dipadukan dengan gerak tari tradisi sehingga tidak meninggalkan kesan tradisi. Penggunaan musik pun tetap memadukan antara musik tradisi seperti gamelan Sunda juga dipadukan dengan alat musik barat yakni piano, bass dan *percussi* yang juga tetap tidak meninggalkan kesan tradisi.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Penata dapat merealisasikan ide mengembangkan dari gerak *kepret* dalam wujud komposisi seni tari.
- b. Penata mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan tari Jaipongan.
- c. Memberikan pengalaman dan kecerdasan tubuh penari dalam menarikan dan menyajikan tari Jaipongan yang sudah dikembangkan.

### **2. Manfaat**

- a. Memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman, tetapi masih berpijak pada budaya tradisi.
- b. Penata mendapatkan teknik gerak yang tercipta dari proses penggarapan gerak kerakyatan Sunda.
- c. Penata mempunyai pengalaman untuk bisa membuat karya tari kerakyatan Sunda dari asal kelahirannya.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Rangsang Awal**

Rangsang awal dalam garapan tari ini adalah rangsang kinestetik. Rangsang kinestetik adalah rangsang yang muncul dari gerak tari. Berawal dari melihat gerak *Pop Dance* yang menghentakkan kepala ketika melihat sebuah gerakan hentakkan kepala pada tarian *Pop Dance*. Gerakan tersebut

terlintas seperti gerak yang ada di dalam tari Jaipongan Jawa Barat yaitu gerak *Kepret* sehingga munculnya rangsangan ide untuk membuat karya tari dari objek gerak *Kepret* yang bersumber dari tari Jaipongan Jawa Barat.

#### **B. Tema**

Tema yang digunakan adalah non-literal. Tema tersebut dipilih karena karya tari *Kepret Kamale* lebih fokus kepada pengembangan gerak dan variasi gerak dari gerak *kepret* hingga tidak menghadirkan sebuah alur cerita maupun penokohan dalam karya tari *Kepret Kamale*.

#### **C. Judul Tari**

Karya ini berjudul *Kepret Kamale*. *Kepret* diambil dari motif gerak *Kepret* yang ada di dalam tari Jaipongan Jawa Barat yang menjadi objek dalam karya tari ini. *Kamale* diambil dari bahasa Sunda yang artinya kemana-mana. Sehingga jika digabungkan gerak *Kepret* yang kemana-mana.

#### **D. Tipe Tari**

Tipe tari yang digunakan dalam karya ini adalah studi. Studi dalam mengkomposisikan sebuah karya tari lebih berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas. (Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide For Teacher*. terj. Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti, 1985. P.24). Tipe studi ini dipilih karena karya tari studi berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas, bahkan memiliki beberapa aksi yang masing-masing mempunyai penekanan gerak berbeda. Gerak yang penata olah dalam garapan ini memusatkan pengembangan dan variasi dari gerak *Kepret*.

#### **E. Mode Penyajian**

Sebuah karya tari ini, mode penyajian merupakan salah satu cara menyampaikan atau mengungkapkan maksud dan makna yang terkandung dalam gerak tari secara langsung dan tidak langsung. Karya tari ini mode penyajiannya adalah Representasional. Representasional divisualisasikan dengan munculnya pengembangan esensi dari gerak *Kepret* yang sudah

diamati yakni ketegasan, kekokohan, stakato, tiba-tiba dan gerak *Kepret* divariasikan ke bagian tubuh lainnya tidak hanya digerakkan ditangan saja.

#### **F. Gerak**

Garapan tari *Kepret Kamale* berpijak pada gerak tari Jaipongan sunda yang menjadi sumber acuan pada pengembangan gerak dan ditambahkan dengan *Pop Dance* yang diambil seperti *Waking* dan *K-Pop (Korean Style)*. Gerak *Kepret* dan esensinya tersebut kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas, serta pengalaman mengenai eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek waktu, ruang, dan tenaga yang dilakukan dengan cara eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi, serta permainan level dan arah hadap. Gerak yang sudah didapat kemudian dipadukan menjadi sebuah koreografi yang utuh namun berpijak pada tari Jaipongan Jawa Barat. Proses kreatif yang baru bagi penata ketika menggali dan berkarya dengan nilai tradisi yang dikemas sesuai hasil kemampuan penata

Gerak *kepret* yang divariasikan ke bagian tubuh lainnya seperti kepala, bahu, dada, lengan, pantat, pinggul, kaki dan badan yang dikembangkan melalui waktu, ruang dan tenaga dengan esensi ketegasan yang dieksplorasikan gerak yang lurus, cepat, berat. Kekokohan yang dieksplorasikan gerak yang kuat, besar, keras. Keangkuhan yang dimunculkan pada rasa dalam karya tari ini. Hasil dari pengembangan dan esensi motif gerak *Kepret* lalu digabungkan menjadi gerak yang menghasilkan motif baru. Proses kreatif penata yang baru dalam pencarian gerak dari esensi, pengembangan, variasi dan penggabungan tari *Pop Dance* sehingga menjadi sebuah koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang.

#### **G. Penari**

Penari pendukung dalam karya tari koreografi kelompok ini di tarikan oleh tujuh penari perempuan. Dalam koreografi ini penata ikut menari di bagian introduksi, bagian 1 dan bagian 3. Jumlah penari tujuh, tidak ada ketentuan ataupun arti, hanya kebutuhan variasi pola lantai dan komposisi koreografi. Penari perempuan, penata ingin memvisualisasikan

gerakan *Kepret* ke dalam ketubuhan penari perempuan dan menurut penata ketubuhan perempuan lebih mendapatkan keindahan gerak melalui tubuh seorang perempuan. Pemilihan penari juga didasarkan atas kebutuhan gagasan, dan kebutuhan yang dirasa sinkron dengan konsep penata.

#### **H. Musik Tari**

Musik pengiring untuk karya ini menggunakan musik *Live*. Tujuan penggunaan musik jenis ini dirasa mampu mewakili isi karya tari ini. Musik sunda yang memiliki ciri khas irama yang dihasilkan dari bunyi kendang yang mampu membantu penari dalam melakukan tekanan pada setiap gerakan serta membangun suasana dan dinamika pada setiap adegan dalam pertunjukan karya tari ini. Penata ingin mencoba menghadirkan musik sunda yang dikolaborasikan dengan musik barat, seperti alat-alat perkusi, bass dan piano. Sehingga musikpun ikut dipadukan dengan alat yang terdengar modern akan tetapi tidak meninggalkan tradisi yang ada di sunda.

Musik dalam karya tari ini akan bersifat ilustratif dan *on beat*. Musik ilustratif dalam hal ini dimaksudkan untuk memberikan serta membawa penonton ke dalam nuansa sunda. *on beat* bertujuan untuk membantu penari dalam tempo dan penekanan pada setiap motif gerakan. Alat yang digunakan yaitu *Bass, Piano, Kecapi, Suling, Kendang, Saron, Bonang, Demung, Gambang, Multiple percussion*.

#### **I. Tata Rupa Pentas**

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan kreatif. Ruang yang digunakan sebagai tempat pementasan karya tari ini adalah *Proscenium stage* Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Maka memanfaatkan konsep-konsep keruangan yang dimiliki oleh *Proscenium stage*. *Side Wing* dan *Backdrop* yang terdapat pada *Proscenium Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tersebut digoyang-goyang untuk penambahan efek pada karya tari ini digunakan dibagian klimask bertujuan untuk menambah efek sebab akibat yang digerakkan oleh penari lalu menimbulkan gerak pada *Side Wing* dan *Backdrop* sehingga membangun suasana atau menambah nilai estetis dalam

pertunjukan ini. Karya ini tidak menggunakan tambahan *setting* apapun hanya mengeksplor ruang yang terdapat pada *Proscenium stage*.

#### **J. Tata Cahaya**

Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suasana nuansa yang luar biasa membentot perhatian penonton terhadap tontonannya (Hendro Martono. Mengenal Tata Cahaya Seni pertunjukan. Yogyakarta:Cipta Media.2010.P.12). Tata cahaya yang baik mampu membangun suasana sesuai dengan keinginan penata. Sehingga suasana akan membangun disetiap adegan. Tata cahaya yang digunakan penata tari lebih bersifat pencahayaan. Hal ini karena penata menggunakan *Point of view* dalam beberapa adegan seperti pembagian *Focus on one point* dan *Focus on two point*. Tidak hanya itu, pencahayaan dibutuhkan untuk memunculkan suasana yang berbeda seperti, penggunaan warna merah untuk memunculkan suasana ketegasan, biru untuk keceriaan. Di sisi lain pencahayaan juga membantu untuk penonjolan kostum.

#### **K. Rias Busana**

Rias wajah yang dipakai dalam karya tari ini adalah rias korektif dengan menyesuaikan tema garapan. Desain kostum menggunakan desain yang lebih modern namun tetap memperhatikan bentuk-bentuk busana dalam tradisi sunda. Desain dimaksudkan mampu memberikan efek, bentuk rumbai-rumbai merupakan bentuk yang dipilih dan mampu mewakili setiap motif gerak tari. Karya tari ini akan menampilkan perubahan kostum secara tiba-tiba dari bentuk celana turun rok, perubahan ini diartikan sebagai esensi motif gerak *kepret* yang tiba-tiba.

### **III. REALISASI KARYA**

Karya tari *Kepret Kamale* ini merupakan suatu hasil dari sebuah proses kreatif yang dilakukan oleh penata. Setiap karya tari yang diciptakan selalu mempunyai konsep, karena tanpa sebuah konsep karya seni tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Sebelum dalam proses penggarapan

gerak dalam karya tari *Kepret Kamale* penata melakukan observasi terlebih dahulu. Observasi merupakan teknik pengumpulan data atau objek yang dilakukan secara sengaja melalui pengamatan secara langsung terhadap data atau objek tersebut.

Penata mencari terlebih dahulu arti, sejarah dan pengetahuan tentang motif gerak *Kepret* dari tari Jaipongan Jawa Barat yang menjadi objek dalam karya tari *Kepret Kamale*. Setelah data atau objek sudah terkumpul penata mempersiapkan konsep dan ide yang nantinya diwujudkan menjadi sebuah karya tari. Tidak menutup kemungkinan seorang penata untuk menerima ide dan gagasan dari dosen pembimbing, penari maupun teman kerabat bahkan orang lain yang dapat memberikan solusi ketika penata bingung, demi mewujudkan apa yang terbaik menurut penata. Semuanya dapat diambil sebagai sisi positif dalam melakukan proses penciptaan keterbukaan penata dalam menerima masukan tersebut justru dapat membantu memperkaya bentuk dan gerak dalam karya tari ini. Pengetahuan teknik penyusunan tari memang sangat membantu penata tari dalam mewujudkan ide-idenya menjadi karya seni yang nyata, tetapi belum merupakan jaminan keberhasilan sebuah karya tari. (Sal Mugiyanto. Tradisi Dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2004. P.56). Teknik penyusunan karya tari yang dilakukan penata mengikuti metode buku dari Y. Sumandiyo Hadi *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* tahun 1996 Yogyakarta buku ini menjelaskan metode Eksprolasi, improvisasi, dan komposisi. Eksprolasi, improvisasi, komposisi adalah suatu proses penggarapan yang sangat mendasar dalam proses pembentukan sebuah karya tari *Kepret Kamale*. Hal ini disebabkan karena proses penggarapan dan pementasannya tidak dapat dikerjakan secara instan. Oleh karena itu dibutuhkan konsep yang matang untuk memudahkan proses karya tari *Kepret Kamale*.

#### **A. Realisasi Tata Rias Dan Busana**

Pemilihan rias dalam garapan ini ialah berjenis riaskorektif untuk panggung. Desain kostum yang dipilih terinspirasi dari kebaya-kebaya masa kini yang dikolaborasikan dengan kostum sunda pada umumnya. Penentuan

warna pada kostum di tetapkan berwarna merah, hitam dan emas. Pemilihan warna merah karena di dalam esensi motif gerak *Kepret* ialah ketegasan dan kekuatan sedangkan warna ketegasan dan kekuatan pada umumnya ialah warna merah dan hitam menurut penata. Warna emas dipilih karena warna emas menurut penata ialah warna yang mencerminya perempuan karena penari di dalam karya ini berjenis perempuan maka warna merah, hitam dan emas cocok untuk dipadukan menurut penata.

Bagian atas yang di gunakan kemben hitam yang di tempel oleh brokat warna merah yang ditempelkan dengan tile yang berwarna kulit, lengan untuk tangan kiri panjang dan untuk tangan kanan tidak panjang, pada bagian lengan yang tidak panjang ditambahkan riwi-riwi yang terbuat dari payet untuk membantu memberikan efek saat bergerak. Celana berukuran  $\frac{1}{4}$  yang berwarna hitam menggunakan bahan dasar spandek dibuat agar penari nyaman untuk bergerak bagian ujung celana diberikan brokat merah. Bagian ilat-ilatan menggunakan bahan dasar berwarna hitam dan bahan *Lame* dengan *list* atau tambahan renda berwarna emas. Rok sebelum terurai ke bawah disembunyikan di dalam sabuk yang menyatu dengan *ilat-ilatan*. Rok berbahan dasar yang jatuh dan sedikit kasar dengan warna hitam dengan ujung yang di bordir. *Rampek* yang berbahan dasar hitam di tempel dengan brokat merah di simpan di bagian belakang untuk menutupi pantat dan berbentuk oval.

## **B. Realisasi Musik Tari**

Karya tari *Kepret Kamale* menggunakan musik dengan format live penata musik ialah Adimas dengan pemusik Wawan kurniawan, Dicky Dayu, Fitria, Andika, Andal, Harry, Winorwan Akbar, dan Fadillah. Proses penggarapan dengan musik dilakukan secara bertahap yakni, bagian per bagian. Setiap bagian memiliki nuansa yang berbeda dan mampu mengisi setiap gerakan tari.

## **IV. EVALUASI**

### **A. Urutan Penyajian Tari**

#### **1. Introduksi**

Bagian ini diawali musik yang meriah dengan suara vokal *Beluk* dari pangrawit yang membuat suasana khas sundannya begitu terasa. Lalu masuk penari satu orang yakni penata sendiri dengan menarikan motif gerak *Kepret* versi penata sendiri. Berhubung motif gerak *Kepret* pada tari Jaipongan sudah banyak yang menggerakkan dan setiap orang membawakannya terkadang berbeda-beda maka introduski ini mellihatkan motif gerak *Kepret* versi penata sendiri. Lalu *frontcuntain* membuka dengan 6 penari di belakang penata dengan menggerakkan sikap-sikap motif gerak *Kepret* yang pada umumnya dilakukan di dalam tari Jaipongan.



Gambar 1: Bagian introduksi setelah *frontcurtain* dibuka dengan 6 penari lainnya di belakang penata dengan gerak *kepret* (Foto: A'Ari, 2017 Yogyakarta)

## 2. Bagian 1

Bagian ini memperlihatkan pengembangan sikap tangan motif gerak *kepret* yang sudah dikembangkan dalam pengembangan ruang. pengembangan sikap yang tidak seperti biasanya yang ada di dalam tari Jaipongan. Mulai memvariasikan gerak *kepret* yang di pindahkan ke bagian kepala dan lengan dengan esensi dari gerak yang tegas, stakato, kekuatan tangan di mana terlihat motif gerak *Kepret* seperti tangan seribu atau seperti tangan yang banyak dan dipaduan dengan gerak *Waking* dengan suasana musik yang dinamis.

## 3. Bagian 2

Bagian ini melihat variasi ke bagian anggota tubuh dada dan bahu lalu digabungkan dengan bagian 1 dengan ekspresi atau rasa gerak dari esensi motif gerak *Kepret* yakni keangkuhan. Setelah itu 3 penari *out* untuk berpindah pola lantai ke bagian *up Stage* kiri penonton dengan penari 4 dibagian *down Stage* lalu melakukan gerak bergantian antara 4 penari dengan 2 penarikan penonton. Bagian 2 penari hanya berjumlah 6 penari. Kemudian memperlihatkan esensi dari motif *kepret* tiba-tiba hingga turun rok yang sudah disembunyikan dengan suasana musik dari cepat tiba-tiba lambat tiba-tiba cepat lagi memainkan dinamika musik dan gerak pada esensi dari motif gerak *Kepret*.



Gambar 2: Bagian pola lantai awal saat mulai masuk pada bagian 2, *Focus two on point* dengan pose akhir pada motif gerak angkuh.  
(Foto: A'Ari, 2017 Yogyakarta)

#### 4. Bagian 3

Bagian masuk kembali 1 penari yang *out* kemudian pada bagian ini melihat variasi gerak *Kepret* yang di pindahkan ke bagian pinggul, badan, kaki dan pantat. Lalu menggabungkan dengan variasi dari bagian 1 dan bagian 2 dengan gerak yang kokoh dan unsur gerak 3G (*Geol, Goyang, Gitek*) ciri khas dalam tari Jaipongan yang sudah dikembangkan oleh penata tetap dipadukan dengan *Pop dance* dengan suasana musik yang keras dan dinamis penari tetap *on Stage* tidak ada keluar masuk ruang pementasan.

## 5. Ending

Bagian ini adalah bagian klimaks dari garapan karya *Kepret Kamale*. Sebab akibat dari gerak dengan *Side Wing* lalu menggabungkan semua variasi bagian tubuh lainnya, penari yang berbeda-beda menggerakannya kemudian berkumpul menjadi tangan banyak dengan melihatkan kembali motif gerak *kepret* yang menjadi gerak dasar pada karya ini dengan musik yang semakin keras semakin keras kemudian musik *fadeout* dan *laighting* pun *fadeout*.



Gambar 3: Bagian *Ending* dengan pose gerak *kepret*.  
(Foto: A'Ari, 2017 Yogyakarta)

## V. KESIMPULAN

Proses penciptaan karya tari yang berjudul "*Kepret Kamale*", merupakan hasil ide kreatif penata tari yang berawal dari keinginan penata yang ingin membuat karya tari dari identitas tempat kelahiran penata tetapi penata yang lebih cenderung menyukai tarian bergenre *Modern*. Dari situ awal munculnya ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang memadukan antara tari tradisi sunda dengan *modern* yang berorientasikan pada gerak *Kepret*. Gerak *Kepret* dengan sikap tangan yang pada umumnya digerakkan di dalam tari Jaipongan dikembangkan hingga menemukan sikap tangan yang berbeda lalu divariasikan ke dalam tubuh lainnya seperti kepala, dada, bahu, lengan, badan, pantat, pinggul dan kaki lalu dikembangkan kepada ruang, waktu dan tenaga

Gerak yang menjadi dasar pijakan penciptaan karya ini ialah tari Jaipongan Jawa Barat dan Pop *dance* sesuai dengan awal munculnya ide penggarapan. Gerak-gerak yang disajikan merupakan hasil dari metode eksplorasi, improvisasi, untuk penciptaan karya tari ini. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan melibatkan delapan orang penari perempuan. Karya tari ini terdiri dari tiga bagian, setiap bagian mellihatkan variasi yang menyusun dari atas kepala hingga ujung kaki dan memiliki visual yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu tema.

Harapan dengan adanya karya ini mampu memberikan pengalaman secara pribadi untuk belajar berproses membuat karya tari dengan melibatkan banyak orang di dalamnya dan dapat melestarikan atau mengembangkan tari-tari yang ada di Jawa Barat hingga bisa menjadi kebanggaan warga Jawa Barat. Semoga dengan karya ini dapat menambah wawasan lagi kepada penonton bawah kreatifitas dapat dilakukan oleh siapapun walaupun hanya dengan mengambil sumber gerak dari satu motif gerak saja, dari satu gerak bisa menjadi seribu gerak dan terkadang hal-hal kecil yang tidak terlihat bisa menjadi sebuah hasil yang besar. Seni tradisi dapat dikembangkan dengan memadukan Pop *Dance* sehingga menjadi tradisi yang kekinian tetapi tidak meninggalkan kesan tradisi. Kritik dan saran yang bersifat membangun berharap mendapatkan hasil yang lebih baik untuk masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku:

Ardjo, Durban Irawati. 2004. *Teknik Gerak Tari & Tari Dasar Sunda*. Bandung:Pusbitari.

Caturwati, Endang. 2007. *Gugum Gumbira Dari Chacha Ke Jaipong*. Bandung: Sunan Ambu Press.

\_\_\_\_\_. 2007.*Tari Di Tatar Sunda*.Bandung:Sunan Ambu Press.

\_\_\_\_\_. 2003. *Lokalitas, Gender, Dan Seni Pertunjukan Di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.

- \_\_\_\_\_. 2011. *Sinden-Penari Di Atas Dan Di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press & Pustaka Pelajar.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *A Primer For Choreographer* terj. Sal Mugiyanto *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Diktat Kuliah.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Pustaka Book Yogyakarta: Publisher.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Trough Dance*, terj. Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili.
- Herdiani, Een. 2014. *Dinamika Tari Rakyat Di Priangan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri La. 1975. *The Basic Elements*. Terj. Soedarsono *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Mugiyanto, Sal. 2004. *Tradisi Dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Pembukuan epartemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Politik Kebudayaan*. Jakarta: Departemen P&K.
- Mulyana, Edi & Ramlan, Lalan. 2011. *Bahan Ajar Tari Jaipongan*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.

Rahmatia, R Diah., M.Si.2010.*Indonesiaku Kaya: Tarian Negeriku*.Bogor:Cita Insan Madani.

Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Bandung:PustakaJaya.

Smith, Jacqueline.1985. *Dance Composition A Practical Guide For Teacher*.terj. Ben suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta:Ikalasti.

Sumaryono. 2007. *Jejak Dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.

## 2. Narasumber

Nama : Ria Dewi Fajaria M.Sn

Pekerjaan : Dosen Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Usia : 49 Tahun

Nama : Awan Metro

Pekerjaan : Seniman koreografer Tari Jaipongan Jawa Barat

Usia : 55 Tahun

## 3. Webtografi

[https://youtube.be/i\\_jsCHZu\\_A](https://youtube.be/i_jsCHZu_A) :judul karya “TARI *WALEDAN* “ karya tari tahun 2013

<http://youtube.be/jfBY80v-4IA> : judul karya “*JUGALARAYA*” karya tari tahun 2013

## 4. Diskografi

Video karya tari berjudul “*RINGKAK KEPRET*” karya dari Dhea Indres Narulita pada tahun 2016.